



DEPARTEMEN BAHASA SENI DAN
MANAJEMEN BUDAYA
SEKOLAH VOKASI
UNIVERSITAS GADJAH MADA

LAPORAN TRACER STUDY

S.Tr. Bisnis Perjalanan Wisata
TAHUN 2025

1.1.HASIL TRACER STUDI

1.1.1. Jumlah Responden

Diagram 1. Diagram Prosentase responden per program studi



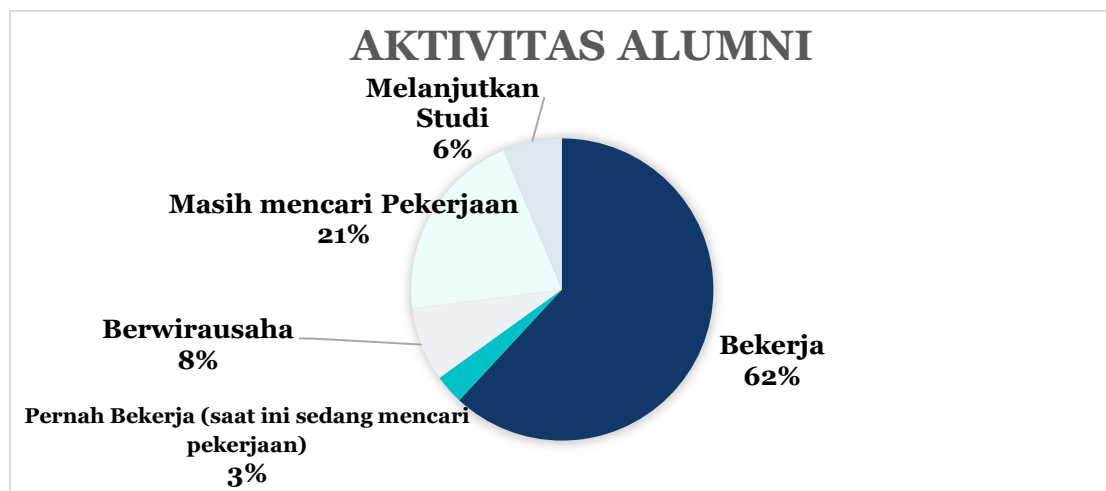
Hasil tracer study menunjukkan bahwa tingkat partisipasi lulusan Program Studi S.Tr. Bisnis Perjalanan Wisata tergolong sangat tinggi. Berdasarkan data pada diagram, sebanyak 98% lulusan telah berpartisipasi dalam pengisian tracer study, sedangkan hanya 2% lulusan yang belum mengisi.

Tingkat partisipasi sebesar 98% menunjukkan bahwa keterlibatan alumni dalam tracer study sudah sangat baik. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesadaran yang tinggi dari lulusan mengenai pentingnya memberikan umpan balik kepada program studi setelah menyelesaikan pendidikan. Data yang diperoleh dari tingkat respons tersebut juga memiliki tingkat keterwakilan yang sangat baik sehingga dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam mengevaluasi relevansi pendidikan, ketercapaian kompetensi lulusan, transisi lulusan ke dunia kerja, serta kesesuaian antara pembelajaran dengan kebutuhan industri pariwisata. Tingginya tingkat partisipasi juga dapat mencerminkan bahwa strategi komunikasi, koordinasi, dan distribusi instrumen tracer study yang dilakukan oleh program studi/departemen berjalan secara efektif. Hubungan yang tetap terjaga antara program studi dengan alumni turut mendukung keberhasilan pengumpulan data tersebut.

Meskipun demikian, masih terdapat 2% lulusan yang belum berpartisipasi. Kelompok ini perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan tracer study berikutnya, terutama melalui pemutakhiran database alumni, penguatan komunikasi melalui berbagai kanal, serta penyampaian informasi mengenai manfaat tracer study bagi pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas program studi. Secara keseluruhan, tingkat respons sebesar 98% merupakan capaian yang sangat positif dan memberikan basis data yang kuat bagi program studi untuk melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Hasil tracer study dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan evaluasi dan akreditasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk memastikan keterkaitan antara proses pendidikan, kompetensi lulusan, dan kebutuhan dunia kerja, khususnya dalam bidang bisnis perjalanan wisata.

1.1.2. Status Responden

Diagram 2. Prosentase Aktivitas Responden



Berdasarkan hasil tracer study, status lulusan Program Studi S.Tr. Bisnis Perjalanan Wisata menunjukkan kondisi yang cukup positif. Sebagian besar lulusan telah memasuki dunia kerja, sementara sebagian lainnya memilih jalur kewirausahaan, melanjutkan studi, atau masih berada dalam proses transisi menuju pekerjaan.

Sebanyak 61,90% lulusan tercatat telah bekerja, yang menunjukkan bahwa mayoritas lulusan mampu memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan. Kondisi ini menjadi indikator positif terhadap keterserapan lulusan serta menunjukkan bahwa

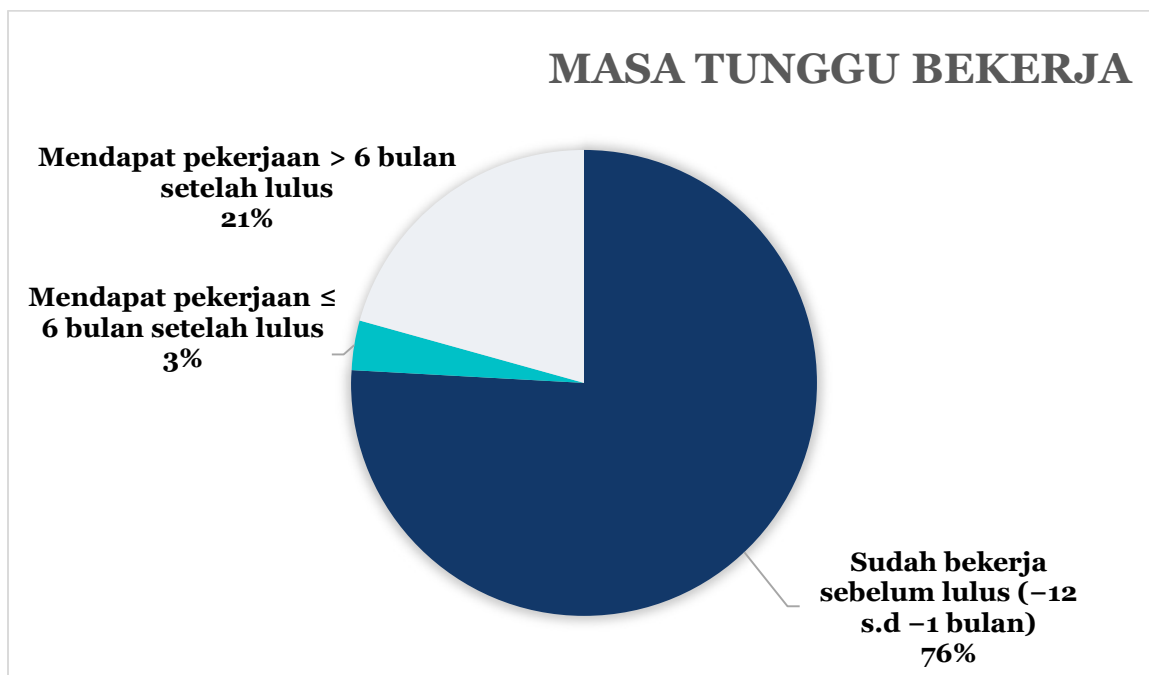
kompetensi yang diperoleh selama masa studi memiliki relevansi dengan kebutuhan dunia kerja, khususnya pada sektor perjalanan wisata dan industri terkait. Selain bekerja, terdapat 7,94% lulusan yang memilih berwirausaha. Persentase ini menunjukkan bahwa lulusan tidak hanya berorientasi pada pekerjaan formal, tetapi juga memiliki kecenderungan untuk menciptakan peluang usaha secara mandiri. Hal tersebut dapat menjadi indikator bahwa pembelajaran di program studi telah memberikan bekal yang dapat mendukung jiwa kewirausahaan dan kemandirian profesional lulusan.

Sementara itu, 20,63% lulusan masih mencari pekerjaan. Proporsi ini merupakan kelompok terbesar setelah lulusan yang telah bekerja dan perlu menjadi perhatian dalam evaluasi program studi. Kondisi tersebut dapat menjadi dasar untuk memperkuat layanan career development, seperti pelatihan penyusunan CV dan portofolio, simulasi wawancara, pengembangan kompetensi digital, informasi lowongan kerja, serta penguatan jejaring dengan industri. Sebanyak 3,17% lulusan pernah bekerja tetapi saat tracer study sedang mencari pekerjaan. Kelompok ini menunjukkan bahwa sebagian lulusan telah memiliki pengalaman memasuki dunia kerja, tetapi sedang mengalami fase transisi pekerjaan. Data ini dapat menjadi bahan evaluasi lebih lanjut mengenai stabilitas pekerjaan, kesesuaian pekerjaan dengan kompetensi, serta faktor yang memengaruhi perpindahan atau pencarian pekerjaan baru.

Adapun 6,35% lulusan memilih melanjutkan studi. Pilihan ini menunjukkan adanya minat sebagian lulusan untuk meningkatkan kualifikasi akademik maupun profesional. Kondisi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa lulusan memiliki orientasi pengembangan diri dan peluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

1.1.3 Waktu Tunggu Mendapat Pekerjaan Setelah Lulus

Diagram 3. Prosentase waktu tunggu mendapat pekerjaan



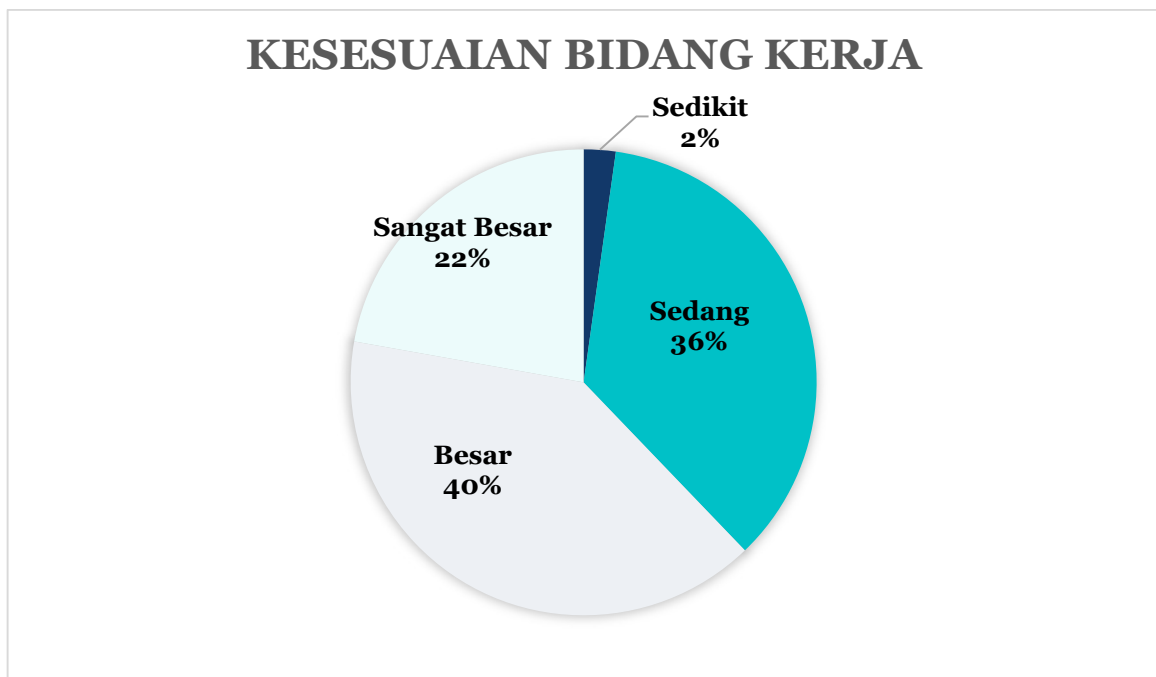
Berdasarkan data tersebut, sebanyak 48,89% lulusan telah bekerja sebelum menyelesaikan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hampir separuh lulusan telah memiliki pengalaman atau keterikatan dengan dunia kerja bahkan sebelum dinyatakan lulus. Hal ini merupakan indikator positif karena menunjukkan adanya kemampuan lulusan untuk memasuki pasar kerja secara relatif cepat dan mengintegrasikan pengalaman kerja dengan proses pendidikan. Selanjutnya, 35,56% lulusan memperoleh pekerjaan pada rentang 0–6 bulan setelah lulus. Jika kelompok ini digabungkan dengan lulusan yang telah bekerja sebelum lulus, maka terdapat 84,45% lulusan yang telah bekerja sebelum atau paling lambat enam bulan setelah lulus. Angka ini menunjukkan transisi lulusan dari pendidikan tinggi menuju dunia kerja yang relatif baik.

Sementara itu, hanya 2,22% lulusan yang memperoleh pekerjaan setelah lebih dari enam bulan hingga 12 bulan setelah lulus. Proporsi yang rendah ini mengindikasikan

bahwa sebagian besar lulusan yang berhasil memperoleh pekerjaan tidak membutuhkan waktu tunggu yang panjang. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa masa transisi lulusan menuju dunia kerja tergolong baik, dengan mayoritas lulusan telah bekerja sebelum lulus atau memperoleh pekerjaan dalam waktu maksimal enam bulan setelah lulus. Temuan ini dapat menjadi salah satu indikator positif dalam mengevaluasi relevansi kurikulum, kesiapan kerja, pengalaman praktik/magang, serta keterhubungan Program Studi S.Tr. Bisnis Perjalanan Wisata dengan dunia industri. Namun, keberadaan 13,33% data yang belum memiliki rincian masa tunggu perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan tracer study berikutnya.

1.1.4 Kesesuaian Bidang Kerja

Diagram 4. Prosentase kesesuaian bidang kerja



Analisis kesesuaian bidang kerja menunjukkan bahwa Sebanyak 40,00% lulusan menyatakan kompetensi yang diperoleh selama studi relevan dengan pekerjaan saat ini, sedangkan 22,22% menyatakan sangat relevan. Dengan demikian, terdapat 62,22% lulusan yang menilai kompetensi pendidikan berada pada kategori relevan hingga sangat relevan. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi yang dikembangkan selama proses

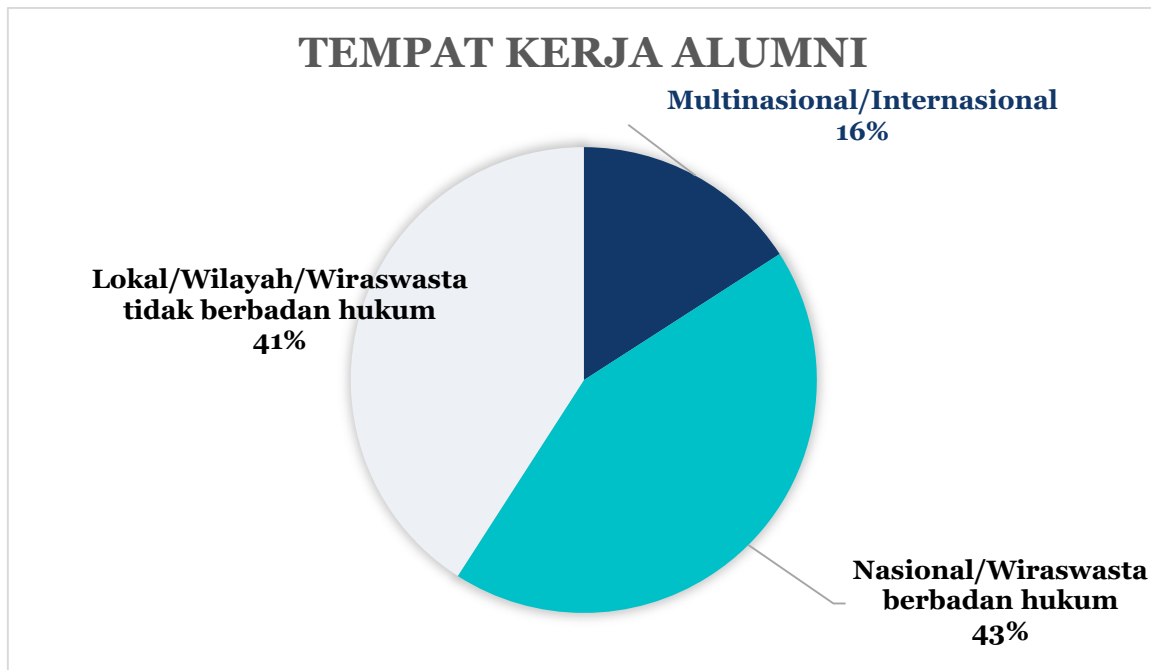
pembelajaran telah memiliki kesesuaian yang cukup baik dengan tuntutan pekerjaan lulusan.

Selanjutnya, 24,44% lulusan menilai kompetensi yang diperoleh cukup relevan. Kelompok ini menunjukkan bahwa sebagian kompetensi yang diperoleh selama studi masih memiliki keterkaitan dengan pekerjaan, meskipun kemungkinan terdapat kompetensi tambahan yang dibutuhkan sesuai dengan karakteristik dan perkembangan dunia kerja.

Sementara itu, terdapat 13,33% lulusan yang menilai kompetensi kurang relevan atau tidak relevan dengan pekerjaan mereka saat ini. Meskipun proporsinya relatif kecil, kelompok ini tetap penting untuk menjadi bahan evaluasi program studi. Ketidaksesuaian tersebut dapat dipengaruhi oleh variasi bidang pekerjaan lulusan, perubahan kebutuhan industri, maupun adanya kompetensi baru yang berkembang setelah lulusan memasuki dunia kerja.

1.1.5. Tingkat/Ukuran Tempat Kerja

Diagram 5. Prosentase Tempat Kerja Alumni



Berdasarkan hasil tracer study, lulusan Program Studi S.Tr. Bisnis Perjalanan Wisata menunjukkan sebaran tempat kerja yang cukup beragam, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun multinasional/internasional. Sebanyak 43,18% lulusan bekerja pada perusahaan atau institusi berskala nasional atau menjalankan wirausaha berbadan hukum, sehingga menjadi kelompok terbesar. Selanjutnya, 40,91% lulusan bekerja pada lingkup lokal/wilayah atau menjalankan wirausaha yang belum berbadan hukum. Sementara itu, 15,91% lulusan telah bekerja pada perusahaan multinasional/internasional.

Proporsi 43,18% pada tingkat nasional menunjukkan bahwa lulusan memiliki kemampuan untuk memasuki pasar kerja dengan cakupan yang lebih luas. Tingginya persentase ini juga dapat menjadi indikator positif terhadap daya saing dan relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri perjalanan wisata dan sektor terkait.

Di sisi lain, 40,91% lulusan berada pada lingkup lokal/wilayah atau menjalankan usaha yang belum berbadan hukum. Persentase yang relatif tinggi ini menunjukkan bahwa sektor lokal masih menjadi salah satu ruang penting bagi penyerapan lulusan. Bagi lulusan yang berwirausaha, kondisi tersebut sekaligus menunjukkan adanya potensi pengembangan entrepreneurial skills, khususnya dalam pengelolaan dan pengembangan usaha pariwisata.

Sebanyak 15,91% lulusan yang telah bekerja pada perusahaan multinasional/internasional menunjukkan bahwa sebagian lulusan telah mampu menembus pasar kerja global. Keberadaan lulusan pada lingkungan kerja internasional dapat menjadi indikator awal bahwa kompetensi lulusan, termasuk kemampuan komunikasi, pelayanan, dan pemahaman industri pariwisata, memiliki daya saing di tingkat internasional. Secara keseluruhan, 59,09% lulusan telah berada pada lingkungan kerja atau usaha dengan cakupan nasional hingga internasional, sedangkan 40,91% berada pada tingkat lokal/wilayah atau usaha belum berbadan hukum. Data ini menunjukkan daya serap dan daya saing lulusan yang cukup baik, dengan peluang pengembangan lebih lanjut terutama dalam meningkatkan proporsi lulusan yang memasuki perusahaan multinasional/internasional serta mendorong lulusan wirausaha untuk meningkatkan profesionalisasi dan legalitas usahanya.

1.1.6. Kompetensi yang Dimiliki Alumni

Tabel 1. Kompetensi yang dimiliki Alumni

No.	Kompetensi	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi + Sangat Tinggi
1	Pengetahuan umum	5,08%	67,80%	27,12%	94,92%
2	Keahlian berdasarkan bidang ilmu	1,69%	72,88%	23,73%	96,61%
3	Kemampuan berpikir lintas disiplin ilmu	3,39%	71,19%	23,73%	94,92%
4	Kemampuan berpikir kritis	8,47%	59,32%	32,20%	91,52%
5	Kemampuan penyelesaian masalah	5,08%	57,63%	37,29%	94,92%
6	Berpikir reflektif/evaluasi hasil kerja	3,39%	55,93%	40,68%	96,61%
7	Inovatif	5,08%	55,93%	38,98%	94,91%
8	Manajemen waktu	3,39%	44,07%	52,54%	96,61%
9	Negosiasi	10,17%	54,24%	35,59%	89,83%
10	Bekerja secara mandiri	5,08%	47,46%	47,46%	94,92%
11	Bekerja dalam tim	3,39%	44,07%	52,54%	96,61%
12	Bekerja di bawah tekanan	10,17%	55,93%	30,51%	86,44%
13	Adaptasi	1,69%	45,76%	52,54%	98,30%
14	Etika dan integritas	1,69%	40,68%	57,63%	98,31%
15	Toleransi dan menghargai perbedaan pendapat	3,39%	35,59%	61,02%	96,61%
16	Kepemimpinan	13,56%	59,32%	27,12%	86,44%
17	Komunikasi verbal dan nonverbal	3,39%	59,32%	37,29%	96,61%

No.	Kompetensi	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi + Sangat Tinggi
18	Kemampuan mengambil keputusan	10,17%	59,32%	30,51%	89,83%
19	Belajar mandiri sepanjang hayat	10,17%	47,46%	42,37%	89,83%
20	Bahasa Inggris	25,42%	61,02%	13,56%	74,58%
21	Penggunaan teknologi informasi	10,17%	67,80%	22,03%	89,83%
22	Pengembangan diri	1,69%	62,71%	35,59%	98,30%
23	<i>Data analytics</i>	27,12%	54,24%	15,25%	69,49%
24	<i>Project management</i>	11,86%	59,32%	28,81%	88,13%
25	Membangun jejaring	3,39%	66,10%	30,51%	96,61%
26	Kewirausahaan	22,03%	47,46%	27,12%	74,58%

Hasil tracer study menunjukkan bahwa tingkat penguasaan kompetensi lulusan Program Studi S.Tr. Bisnis Perjalanan Wisata secara umum berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini terlihat dari sebagian besar kompetensi yang memiliki persentase lebih dari 85% pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lulusan memiliki bekal kompetensi yang relatif kuat untuk mendukung pelaksanaan pekerjaan, pengembangan karier, maupun aktivitas profesional lainnya.

Kompetensi yang paling menonjol adalah etika dan integritas, dengan 98,31% lulusan berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Capaian yang sama kuat juga terlihat pada kemampuan adaptasi dan pengembangan diri, masing-masing sebesar 98,30%. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan tidak hanya menguasai aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki sikap profesional, kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan kerja, serta kemauan untuk terus mengembangkan kompetensi.

Pada aspek kemampuan profesional dan interpersonal, kompetensi keahlian berdasarkan bidang ilmu, berpikir reflektif, manajemen waktu, bekerja dalam tim, toleransi terhadap

perbedaan, komunikasi, serta membangun jejaring juga menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi. Masing-masing berada pada kisaran 94–97% pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa lulusan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menerapkan pengetahuan, bekerja secara kolaboratif, berkomunikasi, serta membangun hubungan profesional yang merupakan kompetensi penting dalam industri perjalanan wisata.

Kemampuan berpikir kritis, penyelesaian masalah, inovasi, bekerja secara mandiri, dan pengetahuan umum juga menunjukkan capaian yang baik, yaitu sekitar 91–95%. Hal ini mengindikasikan bahwa lulusan relatif mampu menghadapi permasalahan dan tuntutan pekerjaan secara mandiri serta menerapkan pola pikir analitis dan inovatif dalam menjalankan tugas.

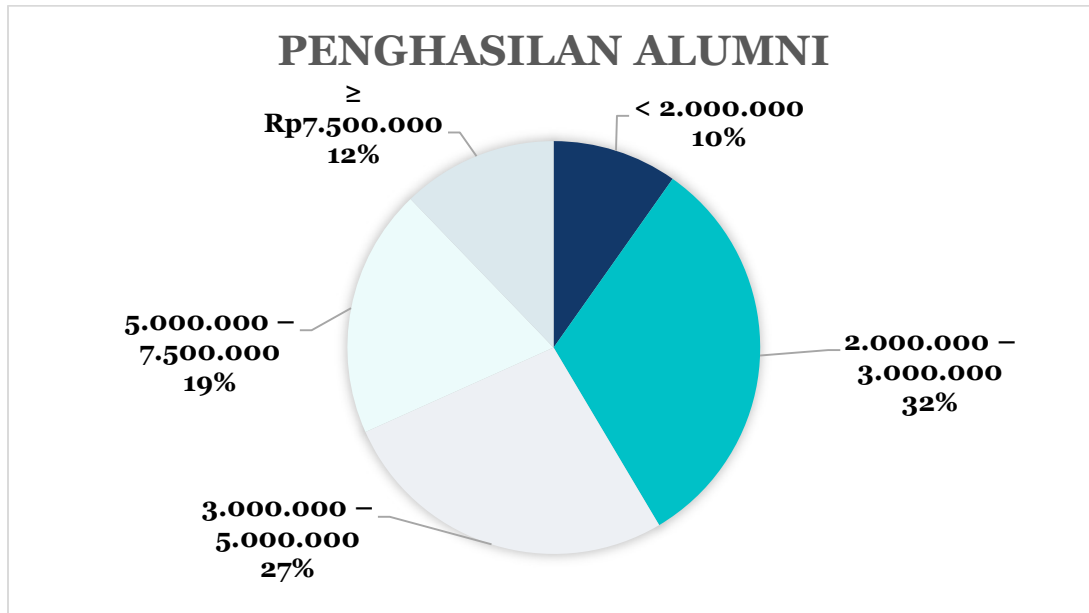
Meskipun demikian, terdapat beberapa kompetensi yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengembangan kurikulum. Data analytics memiliki persentase penguasaan tinggi dan sangat tinggi sebesar 69,49%, merupakan capaian terendah di antara kompetensi yang diukur. Sebanyak 27,12% lulusan masih berada pada kategori sedang dan 3,39% pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kemampuan analisis data, terutama karena transformasi digital dalam industri pariwisata semakin membutuhkan kemampuan mengolah dan memanfaatkan data untuk memahami perilaku wisatawan, tren pasar, serta mendukung pengambilan keputusan.

Kemampuan bahasa Inggris dan kewirausahaan juga relatif lebih rendah dibandingkan kompetensi lainnya, masing-masing sebesar 74,58% pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Temuan ini menjadi perhatian penting mengingat bidang perjalanan wisata memiliki karakter yang erat dengan komunikasi lintas budaya, wisatawan mancanegara, serta peluang pengembangan usaha di sektor pariwisata.

Selain itu, kepemimpinan dan kemampuan bekerja di bawah tekanan masing-masing berada pada angka 86,44%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kompetensi tersebut telah dikuasai dengan baik oleh sebagian besar lulusan, tetapi masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Penguatan dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, simulasi pelayanan dan pengelolaan perjalanan, *role play*, studi kasus, serta pengalaman langsung di industri.

1.1.7. Rentang Penghasilan

Diagram 6. Prosentase Penghasilan Alumni



Berdasarkan hasil tracer study, distribusi penghasilan alumni Program Studi S.Tr. Bisnis Perjalanan Wisata menunjukkan variasi tingkat pendapatan yang cukup beragam. Sebanyak 41,46% alumni memperoleh penghasilan di bawah Rp3.000.000 per bulan, sedangkan 58,54% alumni memperoleh penghasilan Rp3.000.000 atau lebih. Kondisi ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh alumni telah memperoleh tingkat penghasilan yang relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok penghasilan terendah.

Pada kelompok penghasilan menengah, 26,83% alumni memperoleh penghasilan pada rentang Rp3.000.000–<Rp5.000.000, sementara 19,51% berada pada rentang Rp5.000.000–<Rp7.500.000. Selain itu, terdapat 12,20% alumni yang memperoleh penghasilan $\geq$ Rp7.500.000 per bulan. Keberadaan alumni pada kelompok penghasilan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa lulusan memiliki peluang untuk menempati posisi pekerjaan maupun mengembangkan karier pada bidang yang memberikan tingkat pendapatan relatif kompetitif.

Secara keseluruhan, distribusi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas alumni telah mencapai tingkat penghasilan minimal Rp3.000.000 per bulan. Hal ini dapat menjadi salah satu indikator positif mengenai prospek ekonomi lulusan serta relevansi kompetensi yang

diperoleh selama menempuh pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Perbedaan tingkat penghasilan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain jenis dan bidang pekerjaan, lokasi kerja, pengalaman, jenjang karier, masa tunggu memperoleh pekerjaan, serta pilihan untuk bekerja pada perusahaan maupun mengembangkan usaha secara mandiri.

Meskipun demikian, proporsi alumni dengan penghasilan di bawah Rp3.000.000 masih cukup signifikan sehingga perlu menjadi salah satu perhatian dalam evaluasi dan pengembangan program studi. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat kompetensi yang memiliki nilai tambah di pasar kerja, khususnya digitalisasi pariwisata, digital marketing, data analytics, bahasa asing, kewirausahaan, komunikasi profesional, serta sertifikasi kompetensi bidang pariwisata.

1.1.8 Tempat Bekerja Alumni

Tabel 2. Tempat Bekerja Alumni

No.	Lokasi/Tempat Bekerja	Kategori
1	Labiru Tour	Biro Perjalanan Wisata/Travel
2	MNC Pictures	Media & Industri Kreatif
3	Kekayon Journeys	Biro Perjalanan Wisata/Travel
4	Mustika Tour BNA	Biro Perjalanan Wisata/Travel
5	BonApp ID	Kuliner/F&B
6	Jogja Tourholic	Biro Perjalanan Wisata/Travel
7	Appstory	Teknologi/Digital
8	Jakarta Aquarium	Pariwisata/Objek Wisata
9	Moana Bike Tour	Pariwisata/Outdoor Tourism
10	Panorama Tours Indonesia	Biro Perjalanan Wisata/Travel
11	Andromeda Tours	Biro Perjalanan Wisata/Travel
12	Organizer Luvisa	Event Organizer/MICE

No.	Lokasi/Tempat Bekerja	Kategori
13	Marvel Explore	Pariwisata/Travel
14	Ardestour Indonesia	Biro Perjalanan Wisata/Travel
15	Badan Gizi Nasional	Pemerintahan/Lembaga Negara
16	Ebu Marine	Pariwisata/Bahari
17	PIAT UGM	Pendidikan/Penelitian
18	Sabila Holiday	Biro Perjalanan Wisata/Travel
19	Laundrydi.ez	Jasa/Laundry
20	FYC Agency	Jasa/Agensi
21	Serasi Autoraya	Otomotif/Transportasi
22	Hosell Agency	Jasa/Agensi
23	Zona Massage	Jasa/Wellness
24	Akur Optic 55	Ritel/Kesehatan
25	Salsa Wisata	Biro Perjalanan Wisata/Travel
26	Uniqlo Indonesia	Ritel/Fashion
27	Wahana Express	Logistik/Ekspedisi
28	Lapis Sultan Jogja	Kuliner/F&B
29	RSU Sakina Idaman	Kesehatan/Rumah Sakit
30	Life at YPTI	Belum teridentifikasi secara spesifik*
31	Fiverr	Freelance/Digital Platform

Berdasarkan hasil tracer study, lokasi kerja alumni Program Studi S.Tr. Bisnis Perjalanan Wisata menunjukkan sebaran yang cukup beragam, dengan konsentrasi utama pada sektor pariwisata dan perjalanan wisata. Alumni tercatat bekerja pada berbagai jenis organisasi, mulai dari biro perjalanan wisata, penyedia paket tur, objek wisata, wisata bahari, hingga perusahaan yang bergerak dalam penyelenggaraan kegiatan wisata. Kondisi

ini menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat antara kompetensi lulusan dengan karakteristik dunia kerja bidang pariwisata.

Sektor biro perjalanan wisata dan travel menjadi kelompok yang paling menonjol. Beberapa tempat kerja yang teridentifikasi antara lain Labiru Tour, Kekayon Journeys, Mustika Tour BNA, Jogja Tourholic, Panorama Tours Indonesia, Andromeda Tours, Ardestour Indonesia, Sabila Holiday, dan Salsa Wisata. Selain itu, terdapat alumni yang bekerja pada bidang yang masih berkaitan erat dengan pariwisata, seperti Jakarta Aquarium, Moana Bike Tour, Marvel Explore, dan Ebu Marine. Persebaran tersebut menunjukkan bahwa lulusan tidak hanya terserap pada perusahaan perjalanan konvensional, tetapi juga pada wisata berbasis atraksi, pengalaman, rekreasi, dan wisata khusus.

Selain sektor pariwisata, alumni juga menunjukkan mobilitas lintas sektor. Beberapa alumni bekerja pada sektor media dan industri kreatif, seperti MNC Pictures; sektor event dan agensi, seperti Organizer Luvisa, FYC Agency, dan Hosell Agency; serta sektor teknologi dan ekonomi digital, seperti Appstory dan Fiverr. Persebaran ini memperlihatkan bahwa kompetensi yang diperoleh selama pendidikan dapat diterapkan pada berbagai bidang pekerjaan yang membutuhkan kemampuan komunikasi, pelayanan, pemasaran, pengelolaan pelanggan, administrasi, dan pemanfaatan teknologi digital.

Alumni juga tersebar pada sektor ritel, kuliner, transportasi dan logistik, kesehatan, pemerintahan, pendidikan/penelitian, serta jasa. Di antaranya Uniqlo Indonesia pada sektor ritel, BonApp ID dan Lapis Sultan Jogja pada sektor kuliner, Wahana Express dan Serasi Autoraya pada sektor transportasi/logistik, RSUD Sakina Idaman pada sektor kesehatan, Badan Gizi Nasional pada sektor pemerintahan, serta PIAT UGM pada bidang pendidikan dan penelitian. Diversifikasi ini menunjukkan bahwa lulusan memiliki kompetensi yang bersifat transferable dan dapat beradaptasi pada lingkungan kerja di luar sektor pariwisata secara langsung.

Temuan tersebut sejalan dengan fungsi tracer study sebagai instrumen untuk menelusuri tempat kerja, bidang kerja, serta relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Hasil tracer study dapat digunakan sebagai umpan balik untuk mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum agar semakin sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

1.2. Evaluasi

Berdasarkan keseluruhan hasil tracer study, Program Studi S.Tr. Bisnis Perjalanan Wisata menunjukkan kinerja lulusan yang secara umum positif, baik dari aspek partisipasi tracer study, penyerapan lulusan, masa transisi menuju dunia kerja, kesesuaian kompetensi, skala tempat kerja, penguasaan kompetensi, tingkat penghasilan, maupun persebaran sektor pekerjaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan telah memberikan bekal yang cukup relevan bagi lulusan untuk memasuki dan beradaptasi dengan dunia kerja.

Dari aspek partisipasi tracer study, tingkat respons sebesar 98% merupakan capaian yang sangat baik. Tingginya partisipasi menunjukkan bahwa hubungan antara program studi dan alumni relatif terpelihara dengan baik serta mekanisme komunikasi dan pengumpulan data telah berjalan efektif. Tingkat respons yang tinggi juga memberikan basis data yang kuat untuk digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program studi. Meskipun demikian, pemutakhiran database alumni dan penguatan komunikasi secara berkala tetap perlu dilakukan agar tingkat partisipasi dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.

Dari aspek status aktivitas lulusan, sebagian besar lulusan telah bekerja, disertai adanya lulusan yang berwirausaha dan melanjutkan studi. Kondisi ini menunjukkan bahwa lulusan memiliki beberapa jalur pengembangan karier setelah menyelesaikan pendidikan. Namun, masih terdapat proporsi lulusan yang sedang mencari pekerjaan. Kondisi tersebut menjadi area yang perlu mendapatkan perhatian melalui penguatan layanan pengembangan karier, informasi lowongan pekerjaan, pelatihan *job seeking skills*, penyusunan CV dan portofolio, simulasi wawancara, serta penguatan hubungan dengan industri.

Aspek waktu tunggu memperoleh pekerjaan menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebagian besar lulusan telah bekerja sebelum lulus atau memperoleh pekerjaan dalam waktu maksimal enam bulan setelah lulus. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lulusan relatif mampu melakukan transisi dari pendidikan ke dunia kerja secara cepat. Hal tersebut dapat menjadi indikator positif dari kesiapan kerja lulusan serta manfaat pengalaman praktik dan keterhubungan program studi dengan industri. Ke depan, program studi perlu

mempertahankan kondisi tersebut melalui peningkatan kualitas magang, pembelajaran berbasis praktik, sertifikasi kompetensi, serta perluasan jejaring rekrutmen dengan industri.

Pada aspek kesesuaian bidang kerja, sebagian besar lulusan menilai kompetensi yang diperoleh selama studi berada pada kategori relevan hingga sangat relevan dengan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang dikembangkan program studi telah memiliki kesesuaian yang cukup baik dengan kebutuhan dunia kerja. Namun, masih terdapat lulusan yang menilai kompetensinya kurang atau tidak relevan. Temuan ini perlu ditindaklanjuti dengan melakukan pemetaan antara profil lulusan, capaian pembelajaran, kompetensi mata kuliah, dan kebutuhan kompetensi industri secara berkala. Dengan demikian, kurikulum dapat terus disesuaikan dengan perubahan kebutuhan industri perjalanan wisata.

Dari aspek skala tempat kerja, lulusan telah tersebar pada lingkungan kerja lokal, nasional, hingga multinasional/internasional. Proporsi lulusan yang bekerja pada lingkungan nasional hingga internasional menunjukkan adanya daya saing yang cukup baik. Sementara itu, keberadaan lulusan pada lingkungan lokal dan usaha yang belum berbadan hukum menunjukkan adanya peluang untuk memperkuat aspek kewirausahaan dan profesionalisasi usaha. Program studi dapat mendorong lulusan untuk meningkatkan kapasitas bisnis, legalitas usaha, *branding*, digital marketing, serta pengelolaan usaha agar mampu berkembang ke skala yang lebih luas.

Hasil evaluasi penguasaan kompetensi menunjukkan bahwa mayoritas kompetensi berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Kompetensi seperti etika dan integritas, adaptasi, pengembangan diri, bekerja dalam tim, komunikasi, manajemen waktu, serta membangun jejaring menjadi kekuatan utama lulusan. Temuan ini menunjukkan bahwa program studi relatif berhasil membangun kompetensi profesional dan *soft skills* yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja.

Namun, terdapat beberapa kompetensi prioritas yang perlu diperkuat, terutama *data analytics*, bahasa Inggris, kewirausahaan, kepemimpinan, kemampuan bekerja di bawah tekanan, pengambilan keputusan, dan *project management*. *Data analytics* menjadi salah satu area yang paling membutuhkan perhatian karena memiliki capaian relatif lebih rendah dibandingkan kompetensi lainnya. Dalam konteks transformasi digital industri pariwisata, kemampuan mengolah dan menganalisis data semakin penting untuk mendukung

pemasaran, pemetaan perilaku wisatawan, penyusunan strategi bisnis, dan pengambilan keputusan.

Pada aspek penghasilan, lebih dari separuh alumni memperoleh penghasilan minimal Rp3.000.000 per bulan, sementara sebagian lainnya masih berada pada kelompok penghasilan yang lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya prospek ekonomi yang cukup baik, tetapi sekaligus memberikan ruang bagi program studi untuk meningkatkan daya saing lulusan. Peningkatan kompetensi digital, bahasa asing, kewirausahaan, sertifikasi profesi, serta kemampuan manajerial dapat menjadi strategi untuk meningkatkan peluang lulusan memperoleh posisi dan tingkat penghasilan yang lebih kompetitif.

Sementara itu, persebaran tempat kerja alumni menunjukkan konsentrasi yang kuat pada sektor pariwisata dan perjalanan wisata, seperti biro perjalanan, penyedia tur, objek wisata, dan wisata berbasis pengalaman. Alumni juga telah memasuki sektor lain seperti industri kreatif, event dan MICE, teknologi digital, ritel, kuliner, logistik, kesehatan, pemerintahan, dan jasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi lulusan tidak hanya relevan untuk sektor pariwisata, tetapi juga memiliki sifat transferable sehingga dapat diterapkan pada berbagai bidang pekerjaan.

1.3. Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil tersebut, tindak lanjut dapat difokuskan pada empat strategi utama, yaitu:

1. Penguatan kurikulum berbasis kebutuhan industri

Program studi melakukan evaluasi dan pemutakhiran kurikulum dengan mempertimbangkan hasil tracer study, masukan pengguna lulusan, alumni, asosiasi profesi, dan perkembangan industri pariwisata. Kompetensi yang perlu mendapat penguatan terutama data analytics, digital marketing, bahasa Inggris, kewirausahaan, kepemimpinan, dan project management.

2. Peningkatan kesiapan dan daya saing lulusan

Program studi memperkuat pembekalan sebelum memasuki dunia kerja melalui *career preparation*, simulasi wawancara, penyusunan CV dan portofolio, sertifikasi kompetensi,

pelatihan digital, serta *job matching*. Program magang juga perlu terus diperkuat agar mahasiswa memperoleh pengalaman kerja yang relevan sebelum lulus.

3. Penguatan kerja sama dengan industri

Jejaring dengan industri travel, hospitality, MICE, atraksi wisata, penerbangan, ekonomi kreatif, dan perusahaan berbasis digital perlu diperluas. Kerja sama dapat diarahkan tidak hanya pada magang, tetapi juga rekrutmen lulusan, kuliah praktisi, proyek bersama, sertifikasi, penelitian terapan, dan pengembangan kurikulum.

4. Penguatan sistem tracer study dan alumni

Database alumni perlu diperbarui secara berkala dengan mencatat tidak hanya status bekerja, tetapi juga posisi pekerjaan, bidang pekerjaan, kesesuaian pekerjaan, skala perusahaan, perkembangan karier, penghasilan, serta kebutuhan kompetensi. Data tersebut kemudian digunakan sebagai *feedback loop* dalam evaluasi program studi.